

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang mendasar bagi seluruh umat manusia, maka sudah tidak mengherankan lagi jika orang-orang melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan pendidikan sebagai kebutuhannya. Dua pijakan utama dalam hukum Islam selalu menyinggung tentang permasalahan pendidikan, ilmu pengetahuan baik yang bersifat umum maupun agama dan kewajiban untuk mencarinya. Seseorang yang melakukan proses pendidikan dengan tujuan *tholabul 'ilmi* untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia (*duniawi*) dan di akhirat (*ukhrowi*). Pendidikan yang disebutkan diatas yakni Pendidikan Islami yang akan senantiasa menuntun dan membimbing seseorang dalam melaksanakan segala aktivitas di kehidupannya.

Banyak ahli yang memiliki pandangan berbeda-beda dalam mendefinisikan dan mengartikan Pendidikan Islam dengan berbagai macam argumentasinya. Namun satu hal yang menjadi kesepakatan para ahli bahwa pengajaran itu adalah salah satu bagian dari pendidikan, dan bahwa pendidikan merupakan proses pendewasaan melalui pengajaran dan latihan (Mahmud, 2011). Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang islami (Mahmud, 2011). Ahmad Tafsir memberikan definisi terhadap Pendidikan Islam menggunakan kata bimbingan. Karena beliau sadar bahwa banyak keterbatasan yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, kata yang digunakan dalam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing, yang mana seseorang berusaha memberi tahu dan mengarahkan manusia. Sebab mustahil bagi seorang manusia dapat mencetak kepribadian seseorang menjadi manusia paripurna.

Adapun aspek-aspek yang dibimbing adalah aspek jasmani, rohani serta akal manusia (Arifin, 2010). Ketiga aspek tersebut adalah potensi yang harus senantiasa dibimbing agar selalu berada dalam jalan yang benar. Kemudian dalam

menempuh proses tersebut harus dilakukan seumur hidup yaitu sampai ajal menjemput, karena proses tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membimbing seseorang menjadi muslim yang paripurna (*insan kamil*).

Berhubungan dengan itu, Pendidikan Islam akan sangat terasa dan terlihat dalam kepribadian seseorang yang akan menjadikan dirinya seorang manusia yang paripurna yaitu manusia yang utuh antara aspek jasmani dan rohani, individu dan sosial, serta iman ilmu dan amal dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadikan seseorang yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agamanya serta selalu menghayati, mengamalkan dan mensyiarkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan sang Pencipta dalam dimensi transendental maupun yang diciptakan pada dimensi sosial (Daradjat, 2014).

Menurut pandangan Islam pendidikan merupakan sebuah keharusan yang mesti dilaksanakan, kegiatan pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat atau sering dikenal dengan istilah Tripusat pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut harus melaksanakan pendidikan dalam rangka memberikan bimbingan kepada seseorang agar senantiasa benar, baik jasmani maupun rohaninya, serta mampu menjadi seseorang yang dewasa dan mampu berdiri sendiri dalam memenuhi hak dan kewajibannya sebagai makhluk individu, makhluk Allah dan makhluk sosial (Djumransjah, 2007).

Tripusat pendidikan yang disebutkan di atas, mampu membentuk kepribadian seseorang. Meskipun ketiganya saling berkaitan, tetap saja pendidikan keluargalah yang sangat besar pengaruhnya untuk membentuk kepribadian seseorang. Peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap saja jika suatu rumah tangga sukses dalam menciptakan keluarga yang *sakinah mawadah warahmah* (Mubarok, 2005). Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat urgen dalam membentuk kepribadian seseorang. Karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak tumbuh dan berkembang, yang mana pada umur tersebut (usia pra-sekolah) anak menduduki fase paling kritis dalam pembinaan karakter. Sebab pada umur pra-sekolah apa yang diajarkan kepada anak akan sangat

membekas, sehingga tak mudah bagi anak merubah atau menghilangkan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya (Al-Hasan, 1997).

Bagi seorang anak keluarga merupakan segalanya. Wajar saja ini terjadi, sebab ikatan anak dan orang tua sangatlah besar yaitu ikatan darah atau *nasab*, sampai tidak bisa dipisahkan bagaimanapun caranya. Bagi orang tua, kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang sangat besar yang diberikan oleh Allah SWT. Bahkan orang tua rela melakukan apapun untuk pertumbuhan anaknya, baik pertumbuhan jasmani maupun rohani. Selain daripada itu, anak juga merupakan amanah yang harus senantiasa dijaga sebaik-baiknya (Nata, 2005).

Namun sayang, hari ini tidak sedikit orang tua yang tidak memahami bahkan tidak menyadari akan fungsi dasarnya sebagai pendidik pertama untuk anaknya. Bahkan mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan dalam keluarganya serta lebih mementingkan karirnya dibandingkan dengan pendidikan dalam keluarganya. Banyak orangtua yang melupakan tugas dan tanggung jawab tersebut. Hal ini diperjelas dengan banyaknya fenomena-fenomena orang tua yang menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada orang lain. Pendidikan agama diserahkan tugasnya kepada lembaga sekolah dan pesantren, pengasuhan anaknya diserahkan kepada jasa asisten rumah tangga atau *baby sitter*. padahal perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan orangtuanya.

Peranan orang tua seyogyanya dalam pendidikan sangat berpengaruh atas perkembangan seorang anak. Bahkan tanggung jawab pendidikan secara fundamental diarahkan kepada orang tua, karena hal tersebut merupakan ketentuan dari Allah SWT. Baik itu diterima sepenuh hati atau tidak, diakuinya secara sadar atau tidak (Daradjat, 2014).

Allah SWT berfirman dalam Q.S At- Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِكُمْ سُوءَ النَّاسِ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, pelihara-lah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim:6).

Allah memerintahkan kita agar menjaga diri dan keluarga dari azab neraka. Perintah dalam ayat tersebut merupakan perintah agar menjaga keimanan. Tugas ini diberikan kepada orang tua, bukan kepada guru di sekolah, di pesantren atau lembaga-lembaga lainnya. Jadi dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa pendidikan keberimanan itu merupakan tugas orang tua di rumah. Tugas guru sekolah, kiai di pesantren ataupun guru agama yang diundang kerumah sebagai pelengkap dari pendidikan keimanan yang telah diberikan oleh orang tua (Tafsir, 2017).

Berkaitan dengan hal ini Mahmud mempunyai pandangan tersendiri tentang konsep Pendidikan Islam pada anak dan keluarga, menurutnya Pendidikan Agama dalam Keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial. Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah mendidikan keimanan atau akidah (Mahmud, dkk., 2013)

Prof. Dr. Mahmud, M.Si adalah Guru Besar sekaligus Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung periode 2015-2019 dan 2019-2023, beliau merupakan seorang akademisi dalam bidang pendidikan, memulai jengjang pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan S2 sampai S3 di Universitas Padjadjaran. Keilmuan beliau dalam bidang pendidikan sudah tidak bisa diragukan lagi, Selain dari sosok insan pendidikan dan dakwah, Prof. Dr. Mahmud, M.Si sekaligus penulis yang produktif. Ia juga tidak berbeda dengan pemikir lainnya, setiap buah pemikirannya terkandung dalam sebuah karya, banyak karya yang sudah beliau hasilkan mulai dari buku, seperti: *Pemikiran Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Antropologi Pendidikan* dan masih banyak lagi. Beliau juga tekun dalam melakukan penelitian hingga menghasilkan jurnal nasional dan internasional, seperti: *measurement degree of acceptance of information technology implementation in higher education, developing e-modul based on islamic values*

dan masih banyak lagi. Beliau juga sering menjadi pembicara dalam kegiatan seminar, webinar dan diskusi diberbagai forum.

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dimuka, kiranya perlu telaah secara matang tentang corak berpikir Prof. Dr. Mahmud, M.Si mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga agar bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi salah satu pedoman bagi orang tua dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di keluarganya. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang penelitian yang telah disampaikan di muka, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si ?
2. Bagaimana Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si?
3. Bagaimana Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si ?
4. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah yang disampaikan di muka, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Konsep Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si
2. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si
3. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan sumbangsih pemikiran dalam ilmu Pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.
  - b. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang Pendidikan Islam khususnya konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan bahan masukan kepada orang tua terkait bagaimana caranya menerapkan konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, melalui corak berfikirnya Prof. Dr. Mahmud, M.Si.
  - b. Dapat menjadi pegangan bagi orang tua khususnya, masyarakat umumnya dalam meningkatkan peranan pendidikan dalam keluarganya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia yang fundamental, oleh sebab itu pendidikan tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Proses pendidikan dilakukan seumur hidup tanpa mengenal batasan usia, ras, budaya, agama ataupun *gender*.

Pendidikan yang dimaksud sama halnya dengan salah satu teori belajar yaitu humanistik. Teori humanistik mengungkapkan bahwa tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan pada pembinaan intelektual, spiritual, sosial dan emosional upaya menghasilkan manusia yang paripurna.

Guna mewujudkan hal diatas, Tripusat pendidikan memiliki fungsi dan peran yang sangat urgensi dalam menghasilkan manusia yang paripurna. Oleh

sebab itu, lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan (Darajat, 1992). Terlebih lingkungan keluarga, karena lingkungan tersebut merupakan lembaga yang fundamental bagi seorang anak sebelum masuk kepada lingkungan-lingkungan selanjutnya.

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua (Tafsir, 1994). Selaras dengan pandangan Zakiyah Daradjat, yang menyebutkan bahwa keluarga mempunyai tugas yang pertama dan utama khusus dalam bidang pendidikan, aspek-aspek yang berkaitan dengan keluarga senantiasa melibatkan orangtua dalam fungsi dasarnya sebagai pendidik.

Begitupun Nurcholis Madjid mengungkapkan betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Pendidikan agama yang disebutkan beliau bukan hanya pendidikan formal saja, namun perlu dilihat dari tujuan dan makna pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan yang mendekatkan manusia kepada sang Pencipta serta memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia. Hal tersebut dapat dicapai dengan pendidikan bukan pengajaran, karena pengajaran bisa saja diberikan kepada lembaga sekolah, tetapi pendidikan tetap menjadi kewajiban orangtua.

Dari pandangan-pandangan para ahli yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam membimbing seorang anak, karena keluarga yang menjadi pondasi pertama dan utama untuk anak dan keluargalah yang pertama kali memberikan pendidikan kepada seorang anak. Maka karena itu untuk menciptakan keluarga yang baik (*sakinah mawadah warahmah*), lingkungan keluarga haruslah berpegang teguh pada ajaran dan nilai Islam yang termaktub dalam Nash Al-Qur'an dan As-sunah.

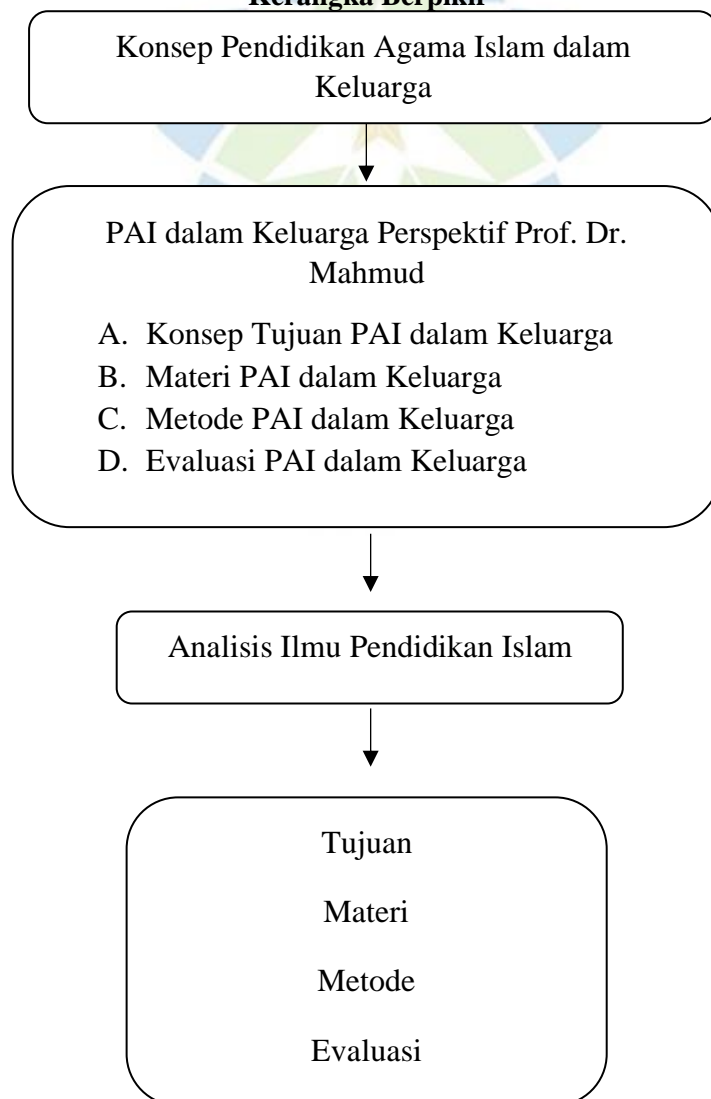
Proses pembinaan kepribadian terhadap anak diawali sejak anak dari buaian. Persiapan dalam mendidik anak harus dilakukan jauh-jauh hari yaitu sebelum menjadi calon ibu atau ayah, sejak memilih jodoh atau sebelum membangun rumah tangga, agar orang tua mampu menyiapkan persyaratannya untuk membentuk anak menjadi pribadi yang shaleh (Daradjat, 1995).

Ketika anak sudah lahir ke muka bumi, pertama-tama orangtua mengenalkan anaknya dengan kalimat-kalimat *thoyyibah*, memberikan nama yang

baik, menjauhkan dari penglihatan dan pendengaran yang buruk. Setelah anak tumbuh lebih besar atau menjadi kanak-kanak, maka orang tua harus menanamkan nilai-nilai tauhid kepadanya, supaya anak bisa mengenal Allah SWT dari masih kecil. Setelah menanamkan nilai-nilai tauhid, selanjutnya orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik seperti berdo'a sebelum melakukan sesuatu, berkata yang baik dan benar, menabung, sedekah, menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar dan lain sebagainya. Setelah anak tumbuh lebih besar lagi, anak dikenalkan dengan sifat yang baik-baik seperti ikhlas, sabar, jujur, sederhana, pandai bersyukur dan lain sebagainya.

**Tabel 1**

**Kerangka Berpikir**





## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti melakukan penelaahan terlebih dahulu terhadap hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan dan dasar pemikiran penulis. Berbagai penelitian terdahulu yang peneliti telaah yaitu:

1. Penelitian yang dibuat oleh Devi Febrina dari Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Adapun judul dari penelitian tersebut yaitu “Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurcholis Madjid”.

Isi dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga tidak bisa dilakukan semuanya oleh lembaga pendidikan formal atau pesantren sekalipun. Tetapi peran orang tua menjadi penentu atas keberhasilan seorang anak dalam mencapai *Insan Kamil*. Peran orang tua disana sebagai contoh positif yang diberikan kepada anak serta membangun pola kerjasama yang kompak bersama anak dengan semangat dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara komprehensif.

2. Begitupun penelitian yang dilaksanakan Delia Delitri dari Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2018 yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”.

Isi penelitiannya menuliskan bahwa corak berfikir Zakiah Daradjat terhadap Pendidikan Agama Islam dalam keluarga meliputi: pertama, PAI dalam keluarga bertujuan untuk membina seorang anak menjadi pribadi yang shaleh dengan segala aspeknya. Kedua, Materi PAI dalam Keluarga yaitu materi tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah. Ketiga, metode PAI dalam keluarga yaitu metode keteladanan, pembiasaan dan cerita.

Adapun penelitian yang akan peneliti kaji, persamaannya pada wilayah konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Namun yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian di atas adalah tokoh yang dikaji dan pemikiran-pemikiran tokohnya. Pada penelitian yang pertama tokoh yang diteliti adalah Nurcholis Majid dan pada penelitian kedua tokoh yang diteliti adalah Zakiyah Darajat, sedangkan dalam penelitian ini tokoh yang diteliti adalah Prof. Dr. Mahmud, M.Si. Dari

perbedaan tokoh tersebut akan menghasilkan komponen-komponen yang berbeda dalam ruang lingkup konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Dalam penelitian ini, komponen konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dibatasi menjadi: konsep tujuan, materi, metode dan evaluasi pada Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga perspektif Prof. Dr. Mahmud, M.Si.

